

TANTANGAN PENGUATAN MUATAN LOKAL JAWA TIMURAN DALAM PENDIDIKAN BAHASA BERBASIS EKOLOGI

M.Rus Andianto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNEJ
rus.andianto@yahoo.com

Abstrak: Penguatan muatan lokal jawa timuran dalam pendidikan bahasa berbasis ekologi membawa tantangan kepada masalah pengembangan materi yang niscaya dibangun berdasarkan kompleksitas masalah bahasa dan sastra lokal di wilayah yang bersangkutan. Setidak-tidaknya ada tiga tantangan yang harus dihadapi para guru, yakni soal (1) konsepsi dan referensi istilah “jawa timuran” itu sendiri; (2) realitas bahasa, dialek, dan sub-sub dialek yang digunakan dalam komunikasi keseharian masyarakat Jawa Timur yang banyak segmen-segmennya, dilihat dari sisi semantik dan pragmatik berbeda; bahkan bertentangan; (3) realitas sastra lokal, khususnya yang secara substansial-naratif mengandung ekstremitas interpretasi premordialitas kedaerahan yang berlatarbelakangkan masalah kesejarahan yang hingga saat ini belum pernah ternegosiasikan. Menghadapi tantangan tersebut, para pelaksana pembelajaran dituntut upaya negoisasi tersebut dengan kesepakatan-kesepakatan yang jelas sebelum merancang pembelajaran.

Kata Kunci: tantangan, muatan lokal, pendidikan bahasa berbasis ekologi

PENDAHULUAN

Berbicara tentang Jawa Timur, secara geososioetnografis, akan bisa menggiring kepada deskripsi suatu wilayah yang dihuni oleh empat kelompok masyarakat, yakni masyarakat mataraman, mojopahitan, dan blambanganan, dan Madura-pesantren. Masyarakat mataraman diacukan kepada orang-orang yang hidup dalam aroma budaya eks Kerajaan Mataram baru, yang mendiami wilayah Jawa Timur bagian barat, yang mencakup kabupaten dan atau kota: Pacitan, Ponorogo, Magetan, Ngawi, Madiun, Nganjuk, Kediri, Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar. Masyarakat mojopahitan dilabelkan kepada orang-orang yang berkeseharian dengan warna budaya eks Kerajaan Majapahit, yang tersebar di wilayah kabupaten dan atau kota: Mojokerto, Jombang, Malang, Pasuruhan, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban (termasuk orang Jawa Bawean), dan Bojonegoro—*di Bojonegoro ada sub komunitas kecil yang secara eksklusif bersiteguh dengan corak sub budaya mereka yang biasa disebut sebagai orang-orang Samin*. Masyarakat blambanganan disebutkan untuk orang-orang yang berdasarkan pengakuan dan tradisi mereka bisa dikatakan bercorak budaya eks Kerajaan Blambangan. Mereka ini mendiami beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, dan sebagian di beberapa tempat di wilayah Kabupaten Jember, Lumajang. Sementara itu, masyarakat Madura-pesantren adalah orang-orang etnik Madura yang tinggal di pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, di kota dan

atau kabupaten: Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi yang dalam kehidupan sehari-harinya kental dengan tradisi Madura yang diwarnai budaya pesantren. Wilayah tempat tinggal tiga kelompok terakhir ini, kecuali Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, biasa disebut Wilayah Tapal Kuda Jawa Timur (bandingkan Uhlenbeck, 1964). Penamaan yang didasarkan atas bentuk peta wilayah tersebut yang seperti tapal kuda dengan penduduk yang cukup unik.

Wacana sosiobudaya Jawa Timur yang selama ini banyak diperbincangkan, baik di kalangan masyarakat luas maupun di dunia keilmuan adalah sosiobudaya di wilayah Tapal Kuda. Memang secara etnik, penduduk di wilayah ini sangat heterogen; terdiri atas berbagai komunitas yang kecil-kecil dengan berbagai keunikan masing-masing. Di antaranya, yang paling dominan adalah Madura dan Jawa. Kelompok etnik lainnya relatif lebih kecil, berturut-turut: Using –*orang-orang Using rupanya banyak yang lebih senang mengejakan dan melafalan Osing daripada Using dengan berbagai dasar pertimbangan, tetapi dengan meminta maaf dan ijin, dalam tulisan ini digunakan pengejaan Using semata-mata hanya mengikuti tradisi tulisan sebagian besar para akademisi pengkaji seluk-beluk tentang Using-*, Tengger, Arab, Tionghoa, dan Mandar (**bandingkan Denmasdeni, 2016**). Kantong-kantong komunitas Madura berada di wilayah kota dan kabupaten Probolinggo, kota dan kabupaten Situbondo, kota Banyuwangi bagian utara, kota dan kabupaten Jember bagian utara, kota dan kabupaten Lumajang, serta kota dan kabupaten Bondowoso. Komunitas Jawa tersebar di wilayah kota dan kabupaten Probolinggo, kota dan kabupaten Banyuwangi, kota dan kabupaten Jember, terutama bagian selatan, kota dan kabupaten Lumajang, dan kota Bondowoso (meskipun keberadaan mereka pada umumnya membaaur dengan etnik lain). Komunitas Jawa yang paling besar berada di wilayah kota dan kabupaten Banyuwangi, terutama bagian barat dan selatan, serta kota dan kabupaten Jember, terutama bagian selatan. Sementara itu, komunitas Using berada di kabupaten dan kota Banyuwangi, terutama bagian timur dan tengah, serta yang lebih khusus lagi, di wilayah kecamatan: Giri, Muncar, Glagah, Singojuruh, Kabat, Songgon, Srono, Rogojampi, dan Cluring. Menurut informasi sementara, komunitas asli Using berada di Desa Kemiren, Kecamatan Giri dan Desa Grogol, Kecamatan Glagah (Wuryaningrum, 2013). Komunitas Tengger tersebar di wilayah seputar Gunung Bromo dan atau Pegunungan Tengger; Mandar tersebar di beberapa tempat di pantai timur kota Banyuwangi dan pantai selatan Jember; sedangkan Arab dan Tionghoa tersebar di kota-kota besar dan kecil di enam kabupaten tersebut.

Keanekaragaman komunitas etnik tersebut melahirkan berbagai jenis dan ragam seni. Yang paling menonjol adalah seni musik dan seni drama. Seni musik *ulda'ul*, patrol, *kejhung*, dan dangdut, seni tari topeng dan tari tradisional lainnya, serta seni drama ludruk dan lawak, khususnya di kalangan orang-orang Madura sering sekali dijumpai di daerah Bondowoso dan Situbondo (kadang-kadang pula dijumpai di Jember). Seni musik karawitan dan campursari, seni tari reog dan aneka seni tari tradisional lainnya, seni drama ludruk dan wayang kulit di basis orang-orang Jawa biasa

menjadi hiburan meriah rakyat di daerah Jember, Banyuwangi, dan Bondowoso kota. Sementara itu, seni musik karawitan, kendhang kempul, seni tari gandrung, tari jaranan, dan berbagai jenis seni tari tradisional lainnya, serta seni drama janger banyak dipertunjukkan di kalangan orang-orang Using di daerah Banyuwangi dan Jember. Satu jenis seni suara tradisional asli yang juga patut dicatat di sini adalah *mocopatan* atau *mamacah*, terutama justru di kalangan orang-orang Madura dan Using.

Berbagai jenis seni itu biasanya dipentaskan terutama dalam rangka merayakan pesta perkawinan, sunatan, bersih desa, ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, ulang tahun berbagai organisasi sosial, dan lain sebagainya. Khusus berkenaan dengan seni *mocopatan*, hampir setiap malam minggu, alunan *mocopatan* Madura biasa terdengar di daerah pinggir perkotaan di daerah Jember, Bondowoso, Situbondo (di daerah ini populer dengan nama *mamaca*), dan Lumajang. Seni suara ini biasanya ditampilkan dari rumah ke rumah berkenaan dengan acara malam tirakatan dan arisan orang-orang tua dan dewasa. Yang menambah keunikan di daerah ini berkenaan dengan berbagai pertunjukan seni tersebut adalah, bahwa para penonton yang terlibat bukan hanya kalangan etnik yang bersangkutan, tetapi juga etnik-etnik lainnya. Dengan demikian, para penikmat pertunjukan seni-seni tersebut bersifat multietnik sekaligus multikultur. Dimungkinkan dari sinilah salah satu latar belakang lahirnya seni hibrid yang terkonstruksikan dari berbagai etnik dan kultur, terutama Madura, Jawa, dan Using, yang kemudian disebut seni pendalungan—*Pembicaraan awal mengenai pendalungan ini bisa dicermati dalam tulisan Yuswadi (2001; 2005) dan Sutarto (2006)*. Sudah barang tentu, nama ini bukan hanya untuk bidang seni melainkan juga berbagai wujud budaya, khususnya artifak lainnya, terutama bahasa atau dialek. Fenomena ini, saat ini sedang viral di dalam wacana para budayawan dan pakar budaya di Jember (Andianto, 2018).

Namun demikian, pada dekade akhir-akhir ini, masyarakat Using sangat pesat melejit mewarnai corak-wajah “jawa timuran”, terutama seni musik lokal modern, yang orang biasa menyebutnya sebagai musik “banyuwangen” atau “usingan” atau “blambangan”. Di wilayah Kabupaten Banyuwangi, kelompok-kelompok musik lokal ini bermunculan dan berhasil mengangkat popularitas masyarakat Kabupaten Banyuwangi, khususnya Using, pada tingkat nasional, bahkan internasional. Pada saat ini, pertunjukan kelompok-kelompok musik ini telah merambah dan sering di-“*tanggap*” orang-orang mataraman di daerah Jawa Timur bagian barat, Jawa Tengah, dan bahkan Daerah Istimewa Jogyakarta. Selain itu, kalangan akademisi, terutama yang berbasis di Universitas Jember (UNEJ) dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) seolah-olah berebut melakukan penelitian dan seminar-seminar seputar masalah Using, menyangkut berbagai eksotika kebudayaan dan lingkungan alam beserta potensinya. Festival budaya yang berskala nasional dan internasional diadakan di Banyuwangi. Berbagai kegiatan itu dilakukan mengiringi upaya penggalakan program pembangunan budaya dan wisata besar-besaran oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Dampaknya, kebudayaan Using menjadi sangat menonjol dan mewarnai karakter wilayah Tapal Kuda.

Dalam konteks geopolitik saat ini, orang-orang yang berdomisili di wilayah Tapal Kuda diidentifikasi sebagai masyarakat yang diapit dua kekuatan yang notabene sering dianggap sebagai “nasionalis”, yakni masyarakat Jawa Timur bagian barat di sebelah barat dan masyarakat Bali di sebelah timur, yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk Hindu yang sangat kuat, yang dalam geopolitik nasional menjadi basis kaum nasionalis, khususnya Partai Demokrasi Perjuangan (PDIP). Sementara itu, masyarakat Tapal Kuda sendiri biasa dicandra sebagai masyarakat yang memperlihatkan karakteristik tertentu yang sering dipertentangkan secara kultural dengan orang-orang Jawa Timur wilayah barat. Yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang bertempat tinggal di daerah mulai dari Surabaya-Sidoarjo-Malang hingga Pacitan-Magetan-Ponorogo-Ngawi-Bojonegoro-Tuban. Dengan meminjam terminologi yang dipergunakan dalam teori Geertz (1960; 1992), bisa dikatakan bahwa orang-orang di wilayah Tapal Kuda dikategorikan sebagai masyarakat muslim-santri dan orang-orang yang di wilayah Jawa Timur bagian barat sebagai masyarakat muslim-abangan. Isu terakhir, orang-orang di wilayah barat dikategorikan sebagai masyarakat mataraman dan yang di wilayah timur sebagai masyarakat Tapal Kuda. Dikotomi ini biasa disebut-sebut oleh sejumlah politikus dan analis politik terkait dengan pemetaan suara pemilihan calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Timur di era reformasi.

Pendidikan/Pembelajaran Bahasa dan Muatan Lokal “Jawa Timuran”

Sebagaimana terimplementasikan di berbagai jenis dan jenjang sekolah, pendidikan (istilah *pendidikan* dianggap memiliki makna dan acuan yang sama dengan *pembelajaran*; oleh karenanya, dalam tulisan ini, untuk selanjutnya digunakan *pembelajaran*) bahasa selalu mencakup bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa berorientasi pada persoalan realitas bahasa dan karakteristik penggunaannya dalam komunikasi secara umum, sedangkan pembelajaran sastra berfokus pada masalah realitas dan karakteristik bahasa beserta substansi yang dikomunikasikannya dalam wujud sastra. Dengan demikian, apabila lebih dikerucutkan pada persoalan materi pembelajaran bahasa, muatan yang semestinya dipilih adalah masalah karakteristik bahasa dan substansi yang secara konvensional bisa dikategorikan sebagai sastra; bukan yang berkarakteristik umum. Meskipun karakteristik bahasa dan substansi (bisa disinonimkan dengan *tema* atau *pokok persoalan*) sastra itu tidak gampang diidentifikasi secara jelas, hal ini harus diupayakan sebagai bukti distingtivikasinya terhadap wacana non-sastra.

Dilaksanakannya pembelajaran bahasa dengan penguatan muatan lokal “jawa timuran”, khususnya di sekolah-sekolah dasar dan menengah, pada dasarnya, merupakan salah satu wujud upaya pendidikan karakter untuk menjadikan siswa, sebagai generasi muda bangsa, memahami, mencintai, menggunakan, merawat, menghargai, dan membanggakan, serta melestarikan budaya Indonesia yang pada

dasarnya dibangun atas fundamen karakteristik budaya setiap komunitas etnik di wilayah Republik Indonesia, khususnya yang berdomisili di wilayah Jawa Timur. Pelaksanaan pembelajaran seperti ini sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan nasional maupun program pembelajaran muatan lokal, yakni pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik (Idi, 2011:285).

Untuk mencapai tujuan pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik masyarakat di daerah Jawa Timur dalam konteks pembelajaran bahasa dengan penguatan muatan lokal ‘jawa timuran’ berbasis ekologi, diperlukan, selain kurikulum, khususnya kurikulum pembelajaran bahasa di wilayah Propinsi Jawa Timur, juga materi atau bahan ajar yang relevan, komprehensif, dan proporsional. Sosok bahan ajar seperti ini menjangkau aspek-aspek (a) keterampilan berbahasa formal (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang benar, (b) keterampilan berbahasa pragmatis yang berkenaan dengan masalah kesantunan berbahasa dan atau berkomunikasi, dan (c) keterampilan dan atau kompetensi apresiasi terhadap eksotisme lingkungan alam dan budaya setempat, seperti cerita rakyat, ritual adat, benda-benda sejarah dan budaya, serta berbagai macam wujud kesenian masyarakat Jawa Timur.

Apabila pembelajaran bahasa berbasis ekologi yang berkonsentrasi pada tiga aspek keterampilan dan atau kompetensi tersebut dikaitkan dengan misi penguatan muatan lokal ‘jawa timuran’ akan berhadapan dengan tantangan-tantangan esensial yang memerlukan negosiasi. Di antaranya adalah batasan konseptual tentang istilah muatan lokal ‘jawa timuran itu sendiri, konsepsi sosok dan materi pembelajaran bahasa ‘jawa timuran’, dan konsepsi sosok dan materi pembelajaran sastra ‘jawa timuran’ Tantangan yang pertama menghadapkan kita kepada perlunya negosiasi untuk memperoleh batasan tentang apa dan yang mana sebenarnya yang bisa dikategorikan sebagai muatan lokal ‘jawa timuran’ itu. Secara semantik, kata ‘jawa timuran’ berarti model yang mengandung unsur-unsur dan karakteristik segala sesuatu yang ada di daerah Jawa Timur yang tidak ditemukan di daerah lain. Kalaupun di tempat lain juga ditemukan, tetapi dampak ekologinya yang berbeda. Karena muatan lokal itu berkenaan dengan segala macam fenomena, dan yang ada di Jawa Timur itu sangat beragam dan kompleks, negosiasi itu tentu dilakukan dengan identifikasi yang cermat atas keberagaman dan kompleksitas yang ada di daerah tersebut.

Tantangan Terkait Sosok dan Materi Pembelajaran Bahasa ‘Jawa Timuran’

Keanekaragaman komunitas etnik beserta kompleksitas sosiobudaya di wilayah Jawa Timur, sebagaimana diutarakan secara ringkas di atas, tentu menggejala juga dalam realitas bahasa lokal di propinsi ini. Apabila dikaitkan dengan tiga aspek keterampilan dan atau kompetensi pembelajaran bahasa berbasis ekologi, sebagaimana dipaparkan di atas, tantangan yang dihadapi adalah soal sosok dan materi pembelajaran bahasa yang seperti apa yang memenuhi karakteristik ‘jawa timuran’. Mengenai sosok bahasa, dari tiga aspek keterampilan dan atau kompetensi berbahasa itu, mungkin aspek

pertama yang tidak banyak dihadapkan kepada hal-hal rumit. Karakteristik yang menyangkut aspek formalitas dan atau struktur bahasa dan dialek serta sub-sub dialek yang ada di daerah ini relatif tidak sulit diidentifikasi dan dibandingkan serta dikonvergensi satu sama lainnya menjadi bentuk hibrid. Contoh sederhana bisa diambil dari kalimat bahasa Madura dan Jawa yang dikovergensi menjadi bentuk pendalungan. Kalimat *Barangnya sudah dikirim oleh saya kepada panjenengan, Pak*. Kalimat itu, baik orang yang berbahasa ibu Madura maupun yang berbahasa ibu bahasa Jawa, sama-sama memahami. Frase verbal pasif *sudah dikirim* yang berfungsi sintaksis predikat dan frase preposisional *oleh saya* yang berfungsi objek agentif sangat jelas sebagai bentuk kalimat pasif bahasa Indonesia yang dipengaruhi struktur bahasa Madura. Bagi orang Jawa dan Madura pada umumnya yang mampu berbahasa Indonesia, sudah bisa saling memahami. Demikian juga aspek semantik kata *panjenengan*. Baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Madura, lexis dan makna kata itu sama. Oleh karena itu, orang Jawa dan Madura memahami kalimat tersebut. Contoh kalimat dan fenomena-fenomena struktural lainnya seperti itu perlu digali lebih lanjut untuk bahan pengembangan materi pembelajaran.

Untuk aspek keterampilan pragmatik, persoalan menjadi lebih rumit. Kecenderungan selama ini, materi dan atau bahan ajar bahasa di sekolah dasar dan menengah di wilayah Propinsi Jawa Timur hanya mencakupi aspek (a) dan (c). Akan tetapi, aspek (b), yang pada dasarnya justru merupakan persoalan yang lebih esensial terkait dengan masalah ekspresi kepribadian dasar (*basic personality*) sekaligus wujud tradisi proses pendidikan karakter atau kepribadian dasar masyarakat Jawa Timur sendiri, bisa dikatakan belum tersentuh. Oleh karena itu, bahan ajar itu perlu dikembangkan untuk menjadi lebih relevan, proposional, dan komprehensif.

Khusus berkenaan dengan aspek (b), bahan ajar untuk keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), masih tersedia dalam lingkup dan basis keterampilan berbahasa formal. Keterampilan berbahasa masih diukur berdasarkan penggunaan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah struktural yang berlaku. Aspek fungsional bahasa, yakni penggunaan bahasa yang baik sesuai dengan konteksnya, khususnya masalah kesantunan berbahasa, tidak tersentuh sama sekali. Sementara itu, di mana pun, ditilik dari realitas penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan pragmatisme bahasa ini justru menempati peran yang sangat esensial. Efektivitas komunikasi antar warga komunitas lebih banyak ditentukan oleh konteks penggunaan, bukan kaidah-kaidah strukturnya (Andianto, dkk., 2012).

Karakteristik setiap kultur dan sub-sub kultur dari beberapa kelompok etnik beserta bahasa atau dialek dan sub dialek yang menyertaibya. Mereka hidup dan berkembang bersama-sama serta saling kontak dan mempengaruhi satu sama lain. Akibatnya, lahir semacam hibriditas kultur yang mewarnai keunikan kepribadian dasar (*basic personality*) sosial, yang selanjutnya disebut sebagai budaya Pendalungan. Realisasi budaya ini di antaranya adalah dalam wujud sub-dialek dan seni musik campursari, seni tari, seperti kuda lumping atau jaranan, dan seni drama tradisional,

seperti janger, ludruk, dan sejenis ketoprak humor, yang strukturnya merupakan percampuran dari unsur-unsur kultural Madura, Jawa, dan Using. Pada saat ini, kebudayaan Pedalungan sudah mulai banyak diangkat dan diperbincangkan dalam wacana ilmiah oleh kalangan akademisi, khususnya di UNEJ. Cukup banyak sisi-sisi menarik untuk dikaji dalam peristiwa komunikasi lintas kultur dalam situasi tutur hibrid ini. Salah satu di antaranya adalah masalah kesantunan berbahasa. Kemerarikan kajian tentang kesantunan berbahasa yang pada dasarnya bersifat lintas kultur ini, terutama apabila dikaitkan dengan manfaatnya yang bisa dipakai sebagai referensi materi pendidikan sosial untuk pembangunan masyarakat yang bisa hidup berdampingan secara damai di wilayah tersebut. Kajian tentang kesantunan berbahasa lintas kultur Madura-Jawa ini yang disajikan dalam tulisan ini merupakan realisasi awal dari kajian tersebut.

Tantangan Berkenaan dengan Sastra

Secara geopolitik, di masa lalu daerah Jawa Timur bagian timur merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Blambangan, yang secara oral-historis, diidentifikasi sebagai pesaing dan lawan dari Kerajaan Majapahit dan Mataram Baru. Sampai saat ini, cerita rakyat terkait persaingan dan permusuhan antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Blambangan masih mengalir, terutama dalam bentuk drama tradisional, seperti kethoprak, ludruk, dan janger. Akhir-akhir ini, cerita legendaris itu juga banyak terbeberkan dalam syair lagu-lagu musik campursari, terutama di wilayah eks kekuasaan Majapahit dan Mataram Baru, misalnya lagu “Damarwulan” dan “Sri Huning”. Mengenai apakah cerita lisan tersebut merupakan suatu kebenaran historis atau hanya sebagai hasil rekayasa Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda untuk memecah-belah orang-orang Jawa dan sekitarnya, sampai saat ini masih dalam presumsi panjang para pakar sejarah dan tradisi lisan (folklor) di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Yang jelas, hingga saat ini, cerita lisan itu seolah-olah melegitimasi adanya mitos “kekurangakuran” antara *wong etanan* (Using, orang-orang dari keturunan rakyat Blambangan) dengan *wong kulonan* (Jawa, orang-orang keturunan rakyat Majapahit dan Mataram), seperti halnya antara *wong wetan* (Jawa, orang-orang keturunan rakyat Mataram) dengan *wong kulon* (Sunda, orang-orang keturunan rakyat Pajang).

Situasi geopolitik masa lalu seperti itu yang melahirkan berbagai konflik psikologis yang terekspresikan dan terabadikan dalam bentuk cerita rakyat, drama rakyat, nyanyian rakyat, dan berbagai bentuk folklor lainnya itu, diakui atau tidak, memberikan tantang berat yang tidak gampang dinegosiasikan. Negosiasi untuk diperoleh kesepakatan bersama warga Jawa Timur, sesulit apa pun, idealnya harus dilakukan sebelum mengangkat sumber bahan pengembangan materi muatan lokal dalam konteks pembelajaran bahasa berbasis ekologi. Tanpa melalui negosiasi dan kesepakatan yang jelas, upaya penguatan muatan lokal dalam pembelajaran bahasa

berbasis ekologi justru berbahaya. Konflik atas dasar dendam sejarah dan rasa ketidakadilan perlakuan dan penyikapan etnik dan budaya bisa menjadi

Catatan Akhir dan Saran

Untuk mencapai tujuan pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah Jawa Timur dalam konteks penguatan muatan lokal dalam pembelajaran bahasa berbasis ekologi, diperlukan pengembangan kurikulum berbasis budaya “Jawa Timuran”, yang komprehensif dan proporsional pada aspek kompetensi maupun materi. Sosok kurikulum semacam ini berisi rumusan butir-butir kompetensi dan pokok-pokok materi pembelajaran yang menjangkau aspek-aspek (a) keterampilan berbahasa formal (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang benar, (b) keterampilan berbahasa pragmatis yang berkenaan dengan masalah kesantunan berbahasa dan atau berkomunikasi, dan (c) apresiasi terhadap eksotisme lingkungan alam dan budaya setempat, seperti cerita rakyat, ritual adat, benda-benda sejarah dan budaya, serta berbagai macam wujud kesenian masyarakat Jawa Timur.

Kurikulum pembelajaran bahasa yang telah dirumuskan dan dilaksanakan di sekolah dasar dan menengah wilayah Propinsi Jawa Timur selama ini sudah mencakupi aspek (a) dan (c). Sementara itu, aspek (b), yang pada dasarnya merupakan persoalan yang lebih esensial terkait dengan masalah ekspresi kepribadian dasar (*basic personality*) sekaligus wujud tradisi proses pendidikan karakter dan atau kepribadian dasar masyarakat Using sendiri, belum tersentuh. Oleh karena itu, kurikulum tersebut perlu dikembangkan. Perlu diadakan penelitian yang berfokus pada masalah dan tujuan memperoleh rumusan kurikulum berbasis budaya “Jawa Timuran”, khususnya kurikulum bahasa untuk siswa sekolah dasar dan menengah yang lebih komprehensif dan proporsional pada aspek kompetensi maupun materi, sebagai bentuk pengembangan kurikulum yang digunakan saat ini.

Perumusan butir-butir kompetensi dan pokok-pokok materi berkenaan dengan aspek (b) tersebut akan dilakukan melalui kegiatan awal dari rangkaian penelitian rekonstruksi terhadap model-model kesantunan berbahasa lintas kultur di Jawa Timur berdasarkan adat-istiadat kesantunan yang terefleksikan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam wujud tindak-tanduk tutur: memberitahukan, menunjukkan, menanyakan, menyuruh, memerintah, meminta, mengajak, melarang, menawarkan, mengkritik, menolak, mengusulkan, menjelaskan, menyapa, menegur, mengingatkan, dan sebagainya.

Rekonstruksi dilakukan atas dasar landasan berpikir etnometodologis terhadap data kualitatif, berupa tindak-tanduk tutur yang berkesantunan tersebut dalam berbagai peristiwa tutur (komunikasi) masyarakat Jawa Timur. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi disertai perekaman audivisual, wawancara para tokoh adat dan budaya, dan pencatatan lapangan. Analisis dilakukan dengan teknik alir

melalui proses reduksi, kategorisasi, presentasi, dan interpretasi, selama dan setelah pengumpulan data.

Hasil rekonstruksi itu, kemudian, diabstraksikan untuk bahan perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta pokok-pokok materi pembelajaran sebagai bentuk realisasi pengembangan kurikulum. Selanjutnya, hasil rekonstruksi itu juga dikembangkan dan direduksi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penulisan buku ajar, sehingga tersusun menjadi sosok buku ajar untuk SMP/MTs.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. Rus, dkk. 2012. *Strategi Merekonstruksi Model Strategi Kesantunan Berbahasa Kompromitif Madura-Jawa untuk Referensi Pendidikan Etika Lintas Kultur*. Jember: Penelitian Strategis Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lauder, Multamia RMT. 2004. "Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural" Makalah Disampaikan dalam Simposium Kajian Bahasa Sastra, dan Budaya Austronesia III 19-20 Agustus 2004. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sutarto, Ayu. 2006. "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan" Makalah Pembekalan Jelajah Budaya 2006", diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on The Languages of Java and Madura*. The Hague, Netherlands: Koninklijk Instituut voor Taal- en Volkenkunde.
- Wuryaningrum, Rusdhianti. 2013. "Deskripsi Ekspresi Emotif Tataran Wacana dalam Dialek Osing". Dalam *Membangun Karakter dan Budaya Bangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Yuswadi, Hary, 2001. "Masyarakat (Pandalungan) Jember – Pola Hibridisasi Budaya Antar Etnik". *Jurnal Sosial Budaya dan Politik (JSBP) – Vol I. No.1 (Nopember 2001) LKPK dan LKPM – FISIP - Universitas Jember*.
-, 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan – Bentuk Perlawanan Petani Jeruk terhadap Kebijakan Pertanian*. Jember: Kompyawisda – Jawa Timur.

